

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (Survei pada SMA Swasta di Jakarta Barat)

Margaretha Siburian¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Andri Suryana²⁾

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Arfatin Nurrahmah³⁾

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Jl. Nangka No.58C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Margaretha.siburian@unindra.ac.id¹⁾, andri.suryana@unindra.ac.id²⁾,
arfatin.nurrahmah@unindra.ac.id³⁾

Abstract: *This study aims to determine: 1) the influence of emotional intelligence and independent learning together on the critical thinking ability of mathematics of private high school students in West Jakarta, 2) the influence of emotional intelligence on the critical thinking ability of mathematics of private high school students in West Jakarta, 3) the influence of independent learning on the critical thinking ability of mathematics of private high school students in West Jakarta. The study was conducted using a correlational survey method. The population was grade X students of private high schools in West Jakarta with a sample of 72 students. The research instruments used were questionnaires for emotional intelligence and independent learning and essay questions for critical thinking ability of mathematics. Data analysis used multiple linear regression techniques. The results of the study: 1) there is a significant influence between emotional intelligence and independent learning together on the critical thinking ability of mathematics of private high school students in West Jakarta City. This is evidenced by the value of $Sig = 0.000 < 0.05$ and $Fcount = 26.248$, 2) there is a significant influence of emotional intelligence on the critical thinking ability of mathematics of private high school students in West Jakarta City. This is proven by the value of $Sig = 0.000 < 0.05$ and $t count = 5.060$, and 3) there is a significant influence between learning independence on the critical thinking ability of mathematics of private high school students in West Jakarta City. This is proven by the value of $Sig = 0.000 < 0.05$ and $t count = 5.785$.*

Keywords: *Emotional intelligence, learning independence, mathematics critical thinking ability*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Swasta di Jakarta Barat, 2) pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Swasta di Jakarta Barat, 3) pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Swasta di Jakarta Barat. Penelitian dilakukan dengan metode survei korelasional. Populasinya adalah siswa kelas X SMA Swasta di Jakarta Barat dengan sampel sebanyak 72 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dan tes soal uraian untuk kemampuan berpikir kritis matematika. Analisis data menggunakan teknik

regresi linear berganda. Hasil penelitian: 1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Swasta di Kota Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 26,248$, 2) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Swasta di Kota Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,060$, dan 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMA Swasta di Kota Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,785$.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis matematika.

PENDAHULUAN

Manusia terikat dengan Pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan kita dari dahulu hingga sekarang. Pendidikan telah menjadi pondasi dasar dalam menjalani kehidupan di era revolusi industri ini. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan salah satu sarana agar Indonesia tidak tertinggal dari negara lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Pratama (2017): “Pendidikan adalah pilar penghidupan bangsa dan melalui pendidikan, bangsa ini bisa menjaga martabatnya”. Pendidikan sudah menjadi pilar peningkatan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Melalui pembelajaran matematika siswa dapat dilatih agar mempunyai kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan sejak tingkat dasar hingga menengah karena kemampuan matematis merupakan fondasi penting dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir analitis. Menurut Huda dan Dewi (2020) menyatakan bahwa penguasaan matematika berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada akhirnya mendukung kesiapan mereka dalam menyelesaikan masalah kehidupan nyata maupun dalam dunia kerja yang menuntut analisis mendalam dan solusi inovatif.

Seperti yang disebutkan tersebut, salah satu luaran kemampuan yang penting melalui belajar matematika adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses kognitif yang melibatkan analisis mendalam terhadap informasi, evaluasi terhadap argumen, dan pembentukan kesimpulan yang logis. Ini bukan sekadar menerima informasi begitu saja, tetapi melibatkan aktivitas mental yang lebih kompleks dalam memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi tersebut. Menurut Batubara dalam Asmar & Delyana (2020) bahwa berpikir kritis, siswa tidak hanya mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang telah mereka pelajari, namun juga dapat merumuskan kembali menjadi bentuk lain yang lebih mudah dipahami, memberikan interpretasi data, dan menerapkan konsep.

Namun, hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru pengampu,

permasalahan yang dihadapi saat ini adalah kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan kategori rendah. Terdapat beberapa siswa yang kesulitan untuk menyelesaikan butir soal kemampuan berpikir kritis matematika. Hal ini disebabkan siswa jarang memperhatikan materi saat pembelajaran dan kurang memiliki inisiatif untuk melakukan pembelajaran mandiri. Siswa juga lebih banyak memilih menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan belajar mandiri. Temuan ini diperkuat oleh Permata dan Wahyuni (2020) bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa masih kurang optimal disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan siswa hanya berfokus informasi yang disampaikan guru tanpa berusaha memahami lebih mendalam secara mandiri.

Menurut Harahap dalam Kristiyaningsih (2020), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis: (1) kondisi fisik, (2) keyakinan atau motivasi diri, (3) kecemasan, (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) kecerdasan, (6) konsistensi, (7) perasaan, dan (8) pengalaman.

Salovey & Mayer dalam Kristiyaningsih (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan pengelolaan emosi diri sendiri dan orang lain untuk membimbing dalam berpikir dan bertindak. Cara berpikir dan bertindak siswa dalam mengelola emosi dengan cara bersikap dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Hal ini berarti kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendapat ini didukung oleh Brookfield dalam Ayuningsih (2020) yang menyatakan bahwa emosi merupakan pusat untuk berpikir kritis. Emosi merupakan penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan hidup secara mendalam yang menghubungkan kita dengan diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Emosi juga dapat memberikan informasi tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, kendali diri, dan keuletan. Oleh karena itu, emosi dan tingkah laku mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh emosi-emosi yang dialaminya selama manusia tumbuh dan berkembang. Seseorang yang tidak dapat mengontrol emosi akan mengalami kesulitan untuk mengatasi masalah-masalah, baik masalah yang berhubungan dengan pembelajaran, pekerjaan atau hal-hal lainnya.

Secara fisik rata-rata anak usia sekolah berada dalam kondisi sehat, mereka bebas dari gangguan-gangguan atau kerusakan sensori yang serius, tapi bagaimana dengan kesehatan mental mereka? Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali serta mengelola emosinya sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain. Kesehatan mental sering kali dianggap salah satu faktor utama yang tidak hanya merintangi belajar tetapi juga kemampuan berpikir kritis sebaik mungkin. Jadi faktor kecerdasan emosional peserta didik menjadi perhatian khusus para pendidik dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian telah ditemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional akan semakin penting peranannya dalam kehidupan untuk mencapai kesuksesan pribadi dan profesional dibandingkan dengan kemampuan intelektual. Memiliki kecerdasan emosional tinggi sangat penting dalam keberhasilan

dibandingkan dengan IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kognitif.

Kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh kemandirian belajar. Kemandirian adalah sebuah konsep yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari kemampuan mengelola diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan, hingga memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu. Sanan & Yamin dalam Sobri (2020) juga menyatakan bahwa anak mandiri memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) percaya pada kemampuan diri sendiri, (2) memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu, (3) kreatif dan inovatif, (4) bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya dan, (5) tidak bergantung pada orang lain (berusaha tidak meminta bantuan orang lain, tetap mandiri).

Carpenter et al., dalam Suciono (2020) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan menentukan target, mengevaluasi kesuksesan seseorang saat mencapai target dan memberikan penghargaan karena sudah mencapai tujuan tertentu. Kemandirian belajar juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan belajar matematika siswa. Apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik, maka akan memudahkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada siswa, agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mendisiplinkan dirinya untuk mengembangkan kemampuan belajarnya sendiri.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian Siagian dkk. (2021), menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang: pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika.

METODE

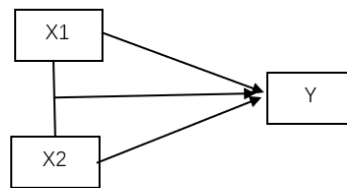
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei korelasional. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel secara statistik melalui pengolahan data numerik. Jenis asosiatif kausal dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan pernyataan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dengan mengukur dan menganalisis beberapa variabel melalui statistika. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial antara variabel-variabel tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain survei korelasional dengan regresi ganda. Desain ini digunakan untuk mengumpulkan data

dari responden melalui penyebaran angket/kuesioner, kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel. Desain survei cocok untuk mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan perilaku individu dalam konteks pendidikan.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas, yaitu: kecerdasan emosional dan kemandirian belajar dan satu variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis matematika. Konstelasi masalah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3. Konstelasi Penelitian

Keterangan:

X1 = Kecerdasan Emosional

X2 = Kemandirian Belajar

Y = Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMAS 2 Yadika berjumlah 277 siswa dan SMAS Bunda Hati Kudus berjumlah 433 siswa. Total populasi sebanyak 710 siswa. Jumlah sampel yang diambil sebesar 10% dari populasi, yaitu 72 siswa kelas X yang dipilih dari populasi secara proporsional.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disusun untuk mendapatkan informasi terkait tiga variabel, yaitu kecerdasan emosional, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Instrumen yang digunakan terdiri dari angket untuk mengukur variabel kecerdasan emosional (X_1), kemandirian belajar (X_2), dan tes untuk mengukur variabel kemampuan berpikir kritis matematika (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 1, yaitu: *Model Summary*, *Anova*, dan *Coefficient* sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Koefisien Korelasi dan Determinasi Kontribusi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.532	.516	9.972

Dari Tabel 1 terlihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematika sebesar 0,532. Hal ini memiliki tingkat hubungan yang kuat.

Nilai koefisien determinasi ganda sebesar 0,532 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (Y) adalah sebesar 53,2%, sisanya (46,8%) dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi Variabel X_1 dan X_2 terhadap Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5220.687	2	2610.343	26.248	.000 ^b
	Residual	6861.924	69	99.448		
	Total	12082.611	71			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

b. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Kecerdasan Emosional

Pengujian signifikansi ganda dapat terlihat pada tabel 2. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut yaitu jika nilai $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak atau jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan X_1 dan X_2 terhadap Y . Data pada tabel 2 dengan nilai $Sig = 0,000 < 0.05$ dan nilai F -hitung = 26, 248.

Tabel 3. Persamaan Regresi Ganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-184.468	33.916	-5.439	.000
	Kecerdasan Emosional	.712	.141	.463	.000
	Kemandirian Belajar	1.181	.204	.529	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Pembahasan

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2) secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Matematika (Y).

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kecerdasan emosional dan kemandirian belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematika sebesar 0,532. Hal ini memiliki tingkat hubungan yang kuat.

Nilai koefisien determinasi ganda sebesar 0,532 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (Y) adalah sebesar 53,2%, sisanya sebesar 46,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada Tabel 2 nilai Sig = 0,000 < 0,05 dan nilai F-hitung = 26,248, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (X_1) dan kecerdasan emosional (X_2) terhadap prestasi belajar matematika (Y).

Secara teoritis, kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis siswa. Goleman dalam Palma-Luengo et al. (2025) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan memiliki kemampuan sosial yang baik, sehingga dapat mendukung dalam proses pengambilan keputusan yang rasional dan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran matematika yang menuntut ketelitian dan logika, kecerdasan emosional dapat membantu siswa untuk fokus dalam menyelesaikan butir soal kompleks. Oleh karena itu, pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis matematika sangat relevan dengan teori yang ada.

Selain itu, kemandirian belajar juga merupakan faktor penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis. Menurut Knowles dalam Linkous (2020) bahwa pembelajar yang mandiri memiliki inisiatif, mampu mengatur strategi belajarnya sendiri, dan termotivasi untuk belajar sepanjang hayat. Dalam matematika, siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan lebih aktif mencari solusi, mengkaji berbagai pendekatan penyelesaian masalah, dan mampu merefleksikan kesalahan dan belajar dari pengalaman tersebut. Hal ini mendukung penguatan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah dan mengkonstruksi pemahamannya secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas kecerdasan emosional (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis matematika (Y).

Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (Y)

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari data tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis matematika (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung = 5,060 dan nilai signifikansi = 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam berpikir kritis dalam konteks pembelajaran matematika. Temuan ini memperkuat

bukti empiris bahwa kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan menjaga stabilitas emosi berperan penting dalam proses berpikir logis dan pemecahan masalah matematika.

Secara teoritis, menurut Goleman bahwa kecerdasan emosional meliputi lima aspek utama yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek tersebut mempengaruhi bagaimana individu memproses informasi dan merespons situasi dengan logis dan efektif. Teori ini didukung oleh temuan Palma-Luengo et al. (2025), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap perkembangan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang reflektif, terutama dalam konteks pendidikan. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengatur emosi dalam situasi penuh tekanan seperti menyelesaikan soal matematika yang kompleks.

Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis dalam matematika membutuhkan keterampilan analisis, evaluasi, dan refleksi. Keterampilan berpikir kritis tersebut erat kaitannya dengan kesetabilan emosi dan ketahanan mental. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional tidak hanya berperan sebagai penunjang afektif, tetapi juga sebagai pondasi kognitif yang memungkinkan siswa untuk memfilter informasi yang relevan, serta berpikir jernih dalam menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, meningkatkan kecerdasan emosional siswa menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran matematika di sekolah, khususnya untuk membentuk siswa yang berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara mandiri.

Pengaruh Kemandirian Belajar (X_2) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (Y)

Hasil penelitian yang dapat dilihat dari data tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis matematika (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 5,785$ dan nilai signifikansi $= 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan matematika. Kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk mengatur strategi, menetapkan tujuan, dan melakukan refleksi pembelajaran secara aktif, yang merupakan ciri utama dari berpikir kritis.

Secara teoritis, kemandirian belajar berakar pada teori *self-directed learning* yang dikembangkan oleh Knowles. Pembelajar yang mandiri memiliki inisiatif untuk belajar, mampu mengelola waktunya sendiri, serta melakukan evaluasi terhadap pemahamannya (Loeng, 2020). Hermiati et al. (2024) mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa kemandirian belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa mempunyai kontrol terhadap proses belajarnya, mereka cenderung lebih aktif dalam berpikir, mencari solusi alternatif, dan membuat keputusan berdasarkan analisis, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran matematika yang menuntut kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi, kemandirian belajar menjadi landasan penting untuk mengembangkan pola pikir kritis. Oleh karena itu, membangun dan

memfasilitasi kemandirian belajar siswa adalah langkah strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_1) dan kemandirian belajar (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) matematika siswa SMA swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0.000 < 0.05$ dan $F_{hitung} = 26,248$.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) matematika siswa SMA swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0,000 < 0.05$ dan $t_{hitung} = 5,060$.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) matematika siswa SMA swasta di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan nilai $Sig = 0.000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 5,785$.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperkuat bahwa siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi akan lebih aktif mencari solusi, mengkaji berbagai pendekatan penyelesaian masalah, dan mampu merefleksikan kesalahan dari pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, membangun dan memfasilitasi kemandirian belajar siswa adalah langkah strategis dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu kecerdasan emosional berkontribusi besar terhadap perkembangan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang reflektif, terutama dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, F. E. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Batik 1 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hayati, Sri. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia.
- Hermiati, F. K., Cholifah, P. S., & Nuraini, N. L. S. (2024). How Emotional Intelligence And Self-Regulated Learning Shape Fifth-Grade Students' Critical Thinking. *Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Linkous, H. (2020). Examining Self-Directed Learning in Fahrenheit 451. *International Journal of Self-Directed Learning*, 17(1): 51–63.
- Loeng, S. (2020). Self-Directed Learning: A Core Concept in Adult Education. *Education Research International*, 2020: 1–11.

- Palma-Luengo, M., Lagos-San Martín, N., & Ossa-Cornejo, C. (2025). Emotional Intelligence and Critical Thinking: Relevant Factors for Training Future Teachers in a Chilean Pedagogy Program. *Journal of Intelligence*, 13(2): 17.
- Siagian, R. E. F., Marliani, N., & Lubis, E. M. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 7(4): 1798-1805.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Lombok: Guepedia.
- Suciono, W. (2020). *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Indramayu: Adanu Abimata.